

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teoritik

1. Mekanisme Pertahanan Diri

a. Hakikat Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri lahir dari konsep kepribadian yang di ungkapkan oleh Sigmund Freud dalam teori psikoanalisa. Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dibagi menjadi 3 bagian yaitu Id, Ego, dan Superego yang digambarkan sebagai gunung es. Id, Ego, dan Superego memiliki fungsinya masing-masing salah satunya adalah Ego sebagai pengatur dan pengontrol id, juga memiliki 3 fungsi salah satu fungsinya adalah mekanisme pertahanan diri.¹ Konsep mengenai Id, Ego dan Superego inilah yang melahirkan pemikiran mengenai mekanisme pertahanan diri.

Sigmund Freud pertama kali menjabarkan mengenai mekanisme pertahanan diri pada tahun 1926. Mekanisme pertahanan diri atau *defense mechanism* adalah bentuk mekanisme atau proses untuk mempertahankan diri dari hal-hal yang mengancam padangan dirinya. Meskipun mekanisme

¹ Komalasari, *Op.Cit.*, hal. 63

pertahanan diri adalah hal yang normal dan biasa digunakan, ketika dibawa kepada hal yang lebih ekstrim, mereka akan membawa kepada tingkah laku komplusif, berulang-ulang dan neurotik.² Penelitian mengenai mekanisme pertahanan diri kemudian lebih didalami oleh Anna Freud yang mengatakan bahwa mekanisme pertahanan diri adalah cara ego untuk mencegah ketidaknyamanan dan kecemasan dengan melakukan kontrol perilaku yang melibatkan pengaruh dan dorongan naluri.³

Vaillant mendefinisikan mekanisme pertahanan diri sebagai proses mental yang dilakukan ego untuk memecahkan konflik.⁴ Pemikiran mengenai mekanisme pertahanan diri juga dikemukakan oleh *American Psychiatric Association* dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-TR)* bahwa mekanisme pertahanan diri sebagai proses otomatis psikologis yang melindungi individu dalam menghadapi kecemasan dan bahaya atau tekanan baik secara internal maupun eksternal.⁵ Melihat dari berbagai pendapat ahli mengenai mekanisme pertahanan diri, maka dapat disimpulkan

² Jess & Gregory Feist, *Theories of Personality*, (Singapore: Mc Graw Hill, 2009) hal. 34

³ Handi Octavianus, *Hubungan Konflik Peran Gender Laki-laki dengan Mekanisme Pertahanan Psikologis*, (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2008) hal. 17

⁴ Ibid

⁵ ibid

bahwa mekanisme pertahanan diri merupakan cara seseorang melindungi diri dan menyelesaikan masalah yang mengancam ego.

b. Karakteristik Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri memiliki 2 karakteristik umum yaitu menyangkal realitas dan mengganti realitas. Mekanisme pertahanan ini beroperasi pada alam ketidaksadaran. Mekanisme pertahanan diri ini bersifat spesifik, tidak disadari, usaha untuk beradaptasi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dan memberikan kelegaan terhadap kecemasan.⁶ Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian diatas adalah, mekanisme pertahanan diri bersifat spontan dan lebih bisa dianalisa oleh orang lain dibandingkan oleh orang yang menggunakan mekanisme pertahanan diri itu sendiri.

c. Bentuk-Bentuk Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri berkembang sesuai dengan perkembangan yang ada. Pertama-tama dikemukakan oleh Sigmund Freud tersebut kemudian di kembangkan kembali oleh Anna Freud, putrinya, dan peneliti-peneliti lainnya. Setiap bentuknya memiliki pola cara kerja yang berbeda dan memiliki berbagai pemikiran dan tingkah laku berbeda sebagai hasilnya.

⁶ Komalasari, *Op.Cit.*, hal. 63

Menurut Vaillant, berdasarkan definisi DSM-III-R dalam *Ego Defenses of Mechanisms*, bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri dalam 3 kategori faktor yang berurutan sebagai berikut:⁷

1) Pertahanan Diri Dewasa

Pertahanan diri dewasa merupakan hubungan kesadaran yang sehat dengan realitas. Realitas diterima bahkan ketika tidak dihargai sama sekali. Pertahanan diri dewasa biasanya berhubungan dengan efek positif seperti kesuksesan dan kepuasan dalam hidup.

a) Sublimasi

Menurunkan tekanan dari dorongan instingtual dengan mengalihkan pada aktivitas konstruktif. Pada dasarnya, dengan melakukan sesuatu pekerjaan atau hobi maka akan mengalihkan perhatian terhadap permasalahan yang terjadi.

b) Humor

Penekanan pada aspek-aspek lucu dan terkadang ironis pada saat seseorang menghadapi tekanan baik internal maupun eksternal.

⁷ Octavianus *Op.Cit.*, hal. 18

c) Antisipasi

Individu menghadapi tekanan baik internal maupun eksternal dengan reaksi emosional dalam rangka mengantisipasi konsekuensi yang akan terjadi dengan mempertimbangkan respon atau solusi alternatif yang realistis yang bisa dilakukan.

d) Supresi

Pengingkaran terhadap adanya bahaya yang dilakukan dengan sengaja dan sadar oleh individu yang bersangkutan.

2) Pertahanan Diri Neurotis

Pertahanan diri neurotis merupakan hubungan yang bersifat bertentangan dengan realitas. Realitas disini dikenali secara luas meskipun hal tersebut ditolak atau dihindari.

a) Berpegang teguh

Suatu perilaku yang sebagian besar menengahi hal sebelumnya.

b) Alturistik Semu

Individu menghadapi konflik emosional atau tekanan eksternal dan internal dengan memberikan sumbangsih agar dapat diterima orang lain. Individu

memperoleh kepuasan dari respon orang lain seolah-olah mengalami sendiri.

c) Idealisasi

Individu menilai berlebihan hal yang positif dalam pandangannya dan meremehkan keterbatasan dari diri sendiri maupun orang lain sehingga menciptakan gambaran yang sempurna dan ideal.

d) Pembentukan Reaksi

Menekan impuls-impuls yang tidak disukai kedalam ketidaksadaran dan memunculkan hal yang justru berlawanan dalam kesadaran.

3) Pertahanan Diri Tidak Dewasa

Pertahanan diri tidak dewasa biasanya dilakukan pada periode kanak-kanak dan akan terbentung ketika memasuki masa dewasa.

a) Proyeksi

Mengatribusi pikiran atau impuls seseorang pada orang lain. Sehari-hari penggunaannya terbatas impuls yang tidak bisa diterima atau hal yang tidak menyenangkan. Dalam proyeksi seseorang melontarkan impuls, keinginan, ide-ide dari dirinya yang

tidak dapat diterimanya sendiri, kepada objek atau orang lain diluar dirinya.

b) Agresi Pasif

Individu menghadapi konflik emosional atau tekanan dari dalam dan luar dirinya dengan mengekspresikan sikap agresinya pada orang lain secara tidak langsung. Agresi pasif sering terjadi saat tidak ada lagi kesenangan dari harapan yang digantungkan.

c) Peran Berlebihan

Individu menghadapi konflik emosional atau tekanan berlebihan dari dalam maupun luar dirinya dengan melakukan suatu perbuatan daripada sekedar perasaan.

d) Isolasi

Aspek-aspek emosional yang terbagi atau dipisahkan dari pikiran. Pertahanan diri ini biasanya dialami oleh penderita *obsessive compulsive*. Konflik dapat dihindarkan dengan memisahkan kognisi dari ketertarikan emosional.

e) Devaluasi

Individu menghadapi konflik emosional dan tekanan dari dalam dan luar dirinya dengan mengatribusi sifat negatif yang berlebihan pada diri sendiri atau orang lain.

f) Fantasi Autistik

Individu menghadapi konflik emosional dan tekanan dari dalam dan luar dirinya dengan khayalan berlebihan. Hal ini dilakukan untuk memecahkan permasalahan dan agar dapat berperilaku efektif dalam berhubungan dengan orang lain.

g) Penolakan

Penolakan merupakan pertahanan diri yang paling primitif. Individu gagal mengenali implikasi nyata akibat dari suatu perilaku atau keadaan yang ada.

h) Pengalihan

Pengalihan afeksi atau pelekatan emosional dari objek sebenarnya kepada objek pengganti. Obyek pengganti inilah yang memuaskan dorongan naluri individu. Pengalihan cukup memberikan kepuasan bagi individu dan merupakan pertahanan diri yang bisa diandalkan.

i) Disosiasi

Membagi pikiran atau aktivitas dari bagian utama. Pemisahan pola proses psikologis yang kompleks sebagai satu kesatuan dari struktur kepribadian, yang kemudian bisa berfungsi bebas otonom dari bagian kepribadian lainnya.

j) Belah Dua

Istilah ini secara luas digunakan untuk menjelaskan kebersamaan diantara pernyataan kontradiksi ego yang menggambarkan diri sendiri dan orang lain, begitu juga dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Pribadi atau individu lain dipersepsikan “semuanya baik atau semuanya jahat”. Mekanisme pertahanan diri ini tidak bisa melihat bagian “abu-abu” yang ada diantaranya.

k) Rasionalisasi

Memberikan penjelasan yang logis dan dapat diterima secara sosial untuk perilaku atau keputusan yang dihasilkan oleh ketidaksadaran.

l) Somatisasi

Konflik ditunjukkan dengan adanya gejala fisik yang timbul. Hal ini dipengaruhi oleh sistem simpatik dan parasimpatik.

Dari keseluruhan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dijelaskan diatas, keseluruhan bentuknya memiliki tujuan untuk keluar dari kecemasan yang ditimbulkan oleh sebuah masalah dengan berbagai cara, diantaranya dengan menghilangkan pikiran, kemudian menggantinya dengan pikiran atau tingkah laku yang lain yang berbeda atau berlawanan, juga merasionalisasikan pemikiran atau bahkan menyangkal sesuatu demi membuat perasaan nyaman dan keluar dari kecemasan dan masalah yang ada.

Dapat diambil kesimpulan dari berbagai bentuk diatas bahwa faktor mekanisme pertahanan diri dewasa mengandung bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang lebih konstruktif dan melibatkan peranan kognitif karena didalamnya sudah terdapat penerimaan realitas. Sedangkan faktor pertahanan diri tidak dewasa merupakan mekanisme pertahanan diri yang biasa digunakan saat masa kanak-kanak. Jika masih menggunakan mekanisme pertahanan diri tersebut maka ada indikasi gangguan mental atau trauma.

d. Fungsi Mekanisme Pertahanan Diri

Mekanisme pertahanan diri memiliki fungsi yang jelas yaitu untuk melindungi ego, menghilangkan rasa cemas yang timbul dan melenyapkan konflik dalam jangka waktu tertentu.⁸ Selain itu mekanisme pertahanan diri ini berfungsi untuk beradaptasi dengan dunia luar, menurut pandangan Anna Freud.⁹ Mekanisme pertahanan diri ini muncul untuk membuat pribadi menjadi lebih tenang, merasa aman, dan melepaskan diri dari segala rasa bersalah atau rasa takut dan cemas atau juga menutupi dan melupakan masalah yang dimiliki.

Mekanisme pertahanan diri bisa dikatakan sebagai tembok pelindung untuk melindungi sisi lemah ataupun mengganti sisi yang ingin ditutupi dalam pribadi seseorang. Pada orang yang menggunakan mekanisme pertahanan diri juga mampu menjadi seseorang yang normal sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat disekitarnya. Pada kesimpulannya fungsi dari mekanisme pertahanan diri seseorang adalah untuk menghindari dari sesuatu yang tidak

⁸ Meti Deorents, "Mekanisme Pertahanan Ego", diakses dari [Hhttp://meti-deorentz.blogspot.co.id/2010/11/mekanisme-pertahanan-ego.html?m=1](http://meti-deorentz.blogspot.co.id/2010/11/mekanisme-pertahanan-ego.html?m=1), pada tanggal 24 Juni 2016

⁹-----, "Psikologi Kepribadian Anna Freud, Robert White dan Heinz Hartmann", diakses dari [Hhttp://kebumipelangi.blogspot.co.id/2014/11/psikologi-kepribadian-anna-freud-robert.html?m=1](http://kebumipelangi.blogspot.co.id/2014/11/psikologi-kepribadian-anna-freud-robert.html?m=1), pada tanggal 24 Juni 2016

diinginkannya dengan menolak atau mengganti realitas demi mendapatkan perasaan aman dan nyaman yang dibutuhkan.

2. Kekerasan Fisik dan Psikis

a. Hakikat Kekerasan pada Anak

Richard J. Galles mengatakan, kekerasan pada anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional. Istilah kekerasan pada anak berbagai macam bentuk tingkah laku, dari tindakan maupun ancaman fisik secara langsung oleh orangtua orang dewasa lainnya sampai kepada penelantaran kebutuhan-kebutuhan dasar anak.¹⁰ Kekerasan merupakan sebuah tindakan yang menyakiti, menyakiti dan merusak anak secara fisik maupun psikis dan emosional yang dilakukan dalam keadaan sadar maupun tidak sadar oleh orang tua sebagai pelindung maupun orang yang lebih dewasa.

Membahas lebih dalam, nyatanya seorang anak memiliki hak yang sama seperti manusia pada umumnya. Hal tersebut diakui lewat terbentuknya Undang-undang tentang Kesejahteraan Anak berdasarkan Konvensi Hak Anak yang diadopsi dari Majelis Umum PBB tahun 1989. Dalam UU Nomor 4 Tahun 1979, tiap anak tanpa terkecuali, mempunyai hak yang

¹⁰ Huraerah, *Op.Cit.*, hal. 44

tercakup dalam 4 bidang dan salah satunya adalah hak perlindungan yang mencakup perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan perlakuan sewenang-wenang dalam proses peradilan pidana.¹¹ Dalam undang-undang tersebut dijabarkan dengan jelas mengenai hak perlindungan yang wajib didapatkan seorang anak.

Ditinjau dari undang-undang tersebut, maka sebagai orang tua dan orang dewasa di sekelilingnya wajib untuk memberikan hak yang sudah seharusnya dirasakan oleh anak. Terpenuhinya hak-hak pada seorang anak akan mendukung tumbuh kembang anak menjadi sehat dan semestinya. Namun pada kenyataannya banyak orang tua maupun orang dewasa yang melupakan hak-hak yang dimiliki anak dan dengan sadar maupun tidak sadar mengabaikannya. Kekerasan yang dialami pada anak jelas merenggut hak yang sepatutnya dirasakan oleh anak, yaitu, hak perlindungan.

b. Kekerasan Fisik dan Psikis

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda tertentu, yang menimbulkan luka atau

¹¹ Ibid. hal. 33

kematian pada anak.¹² Kekerasan fisik adalah tindakan membahayakan yang dilakukan pada tubuh seorang anak.

Bentuk kekerasan fisik bermacam-macam diantaranya, meninju, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, membuat memar atau luka, menarik telinga atau rambut, menusuk, membuat tersedak atau mengguncang anak.¹³ Bentuk kekerasan fisik sebagian besar menyebabkan luka fisik dan cedera serius yang bisa menyebabkan anak mengalami cacat fisik atau bahkan kematian.

Bukti atau bekas dari kekerasan fisik biasanya bisa ditemukan di daerah paha, tangan, kaki, pipi, perut, mulut, punggung atau daerah bokong.¹⁴ Bukti kekerasan ini bisa dilihat langsung oleh mata, sehingga tanda dari anak yang mengalami kekerasan fisik mudah di temukan.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis adalah tindakan yang merendahkan atau meremehkan, kritik yang berlebihan, pemutusan komunikasi, atau perusakan harta benda atau sesuatu yang

¹² Ibid. Hal. 47

¹³ ----- diakses dari [Hhttp://id.m.wikipedia.org/wiki/kekerasan_terhadap_anak](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kekerasan_terhadap_anak) pada tanggal 24 Juni 2015

¹⁴ Huraerah, *Op.Cit.*, hal.47

disukai. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang paling sulit untuk dijabarkan dan sulit untuk dilihat buktinya.¹⁵ Kekerasan psikis bisa tanpa diikuti bentuk kekerasan lainnya, tetapi suatu bentuk kekerasan mempunyai dampak psikis yang menyertai, sehingga bisa dikategorikan sebagai kekerasan psikis.

Bentuk kekerasan psikis meliputi, penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memberikan nama panggilan yang tidak pantas, mengejek, dan mengancam.¹⁶ Suzie Sugijokanto, seorang pengamat masalah anak mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan psikis yaitu:¹⁷

1. Menghina atau memberi label negatif pada anak
2. Memojokkan anak dalam sebuah permasalahan
3. Mengisolasi anak dalam sebuah ruangan sendirian atau dalam kelompok
4. Penolakan keras tanpa alasan
5. Mengancam dan meneror anak hingga ketakutan dan minder
6. Pertengkaran suami dan istri didepan anak

¹⁵ Wikipedia, Op.Cit

¹⁶ Huraerah, *Op.Cit.*, hal, 48

¹⁷ Suzie Sugijokanto, *Cegah Kekerasan Pada Anak*,(Jakarta: Gramedia,2014), hal 52

7. Berteriak dan berkata-kata kasar atau tak senonoh terhadap anak.

Selain itu menurut Elly Risman dari Yayasan Kita dan Buah Hati dalam seminar nasional mengenai dampak kekerasan pada anak usia dini yang dilaksanakan di UNJ pada Desember 2015, kekerasan psikis tidak bisa dipisahkan dari kekerasan melalui kata-kata atau verbal, sehingga menurut Elly, komunikasi yang tidak baik juga merupakan bentuk kekerasan pada anak.

Elly mengungkapkan dalam seminar tersebut, ada 12 gaya populer dalam berkomunikasi yang salah dan menjadi bentuk kekerasan pada anak, yaitu memerintah, menyalahkan anak, meremehkan, membandingkan, menacap/memberikan label, mengancam, menasehati, membohongi, menghibur dengan cara yang salah. Misal, saat anak lari di lantai licin kemudian terjatuh, orang tua menghibur anak dengan menyalahkan lantai yang dipersalahkan. Mengkritik, menyindir, dan menganalisa juga termasuk dalam bentuk komunikasi yang salah dan kemudian menjadi bentuk kekerasan pada anak. Bentuk-bentuk tersebut seringkali tidak disadari sebagai bagian dari

bentuk kekerasan sehingga masih banyak orang yang melakukan komunikasi yang salah tersebut.

Bukti dari kekerasan ini sulit di temukan, karena psikis adalah sesuatu yang nyata namun berbentuk abstrak karena berhubungan dengan psikis dan perasaan dari korban tersebut. Kekerasan psikis juga tidak meninggalkan bekas luka ataupun bukti yang dapat dilihat. Satu-satunya cara untuk melihat adanya indikasi dari kekerasan psikis adalah dengan mengamati perubahan perilaku dan perkembangan pada anak sebagai objek yang terkena dampak dari kekerasan psikis.

c. Dampak Kekerasan Fisik dan Psikis

Menurut YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia), anak yang mengalami kekerasan dapat kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya yang berdampak serius pada kehidupan masa depan anak, antara lain:¹⁸

1. Cacat tubuh permanen
2. Kegagalan belajar
3. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian

¹⁸ Hurerah, *Op.Cit.*,hal. 55

4. Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain
5. Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain
6. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal
7. Menjadi penganiaya ketika dewasa
8. Menggunakan obat terlarang dan alkohol
9. Kematian

Dampak dari kekerasan menurut Suzie Sugijokanto dibagi berdasarkan bentuk kekerasan yang dialami. Suzie menuliskan bahwa tanda-tanda dari anak yang mengalami kekerasan fisik adalah memiliki bekas gigitan, memar, goresan, luka bakar, patah tulang, cedera kepala dan sebagainya. Tanda selanjutnya yaitu anak lari dari rumah dan tidak mau kembali kerumah lagi. Untuk kekerasan psikis Suzie menuliskan tandanya adalah anak menjadi penyendiri lalu menarik diri dari pergaulannya kemudian perubahan sikap anak yang menjadi pasif atau agresif. Kepercayaan diri yang rendah, tegang dan menunjukkan ketakutan bahkan mengatakan keinginan untuk mengakhiri hidup.¹⁹ Hal-hal yang dikemukakan diatas

¹⁹ Sugijokanto, *Op.Cit.*, hal 57

merupakan tanda-tanda atau akibat yang muncul akibat kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh anak.

Sedangkan Gelles, menjelaskan bahwa akibat dari kekerasan terbagi menjadi dua bagian yaitu luka fisik dan luka psikis. Pada luka fisik, Gelles menjabarkan bahwa memar, goresan-goresan, luka bakar hingga kerusakan otak dan kecacatan permanen dan juga kematian menjadi bagian dari akibat tindak kekerasan pada anak. Pada bagian luka psikis, disebutkan bahwa efek ini bisa dialami oleh korban seumur hidup yaitu, rasa harga diri rendah, tidak mampu berteman dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi, dan gangguan belajar. Bahkan pada kasus-kasus tertentu juga menyebabkan berbagai gangguan kejiwaan seperti depresi, kecemasan yang berlebihan, gangguan identitas disosiatif, dan meningkatkan resiko bunuh diri pada anak korban kekerasan.²⁰ Resiko yang ditimbulkan dari kekerasan fisik dan psiki pada anak mampu membuat perkembangan pribadi diri anak menjadi terhambat.

Pada kasus-kasus tertentu bahkan menimbulkan trauma yang bisa terbawa hingga dewasa dan berakibat pula pada perkembangan kepribadian anak dan menjadi faktor pembentuk

²⁰ Hurerah *Op.Cit.*, hal. 56

karakter anak yang tidak baik dikemudian hari. Selain itu kekerasan pada anak akan mengakibatkan timbulnya siklus kekerasan sehingga korban kekerasan akan menjadi pelaku kekerasan dan begitu seterusnya pada setiap generasi.

d. Faktor-faktor Kekerasan pada Anak

Suharto dalam buku Abu Hurerah, menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak pada umumnya disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal, seperti²¹ :

- 1) Anak mengalami cacat tubuh, retardasi mental, gangguan tingkah laku, autisme, anak terlalu lugu, memiliki tempramen lemah, ketidaktahuan anak akan hak-haknya, anak terlalu bergantung pada orang dewasa.
- 2) Kemiskinan keluarga, orang tua menganggur, penghasilan tidak cukup, anak banyak
- 3) Keluarga tunggal atau keluarga pecah (*broken home*), misalnya perceraian, ketiadaan ibu untuk jangka panjang atau keluarga tanpa ayah dan ibu tidak mampu memnuhi kebutuhan anak secara ekonomi.
- 4) Keluarga yang belum matang secara psikologis, ketidaktahuan mendidik anak, harapan orang tua yang

²¹ Ibid, hal. 49

tidak realistis, anak yang tidak diinginkan, anak yang lahir diluar nikah.

- 5) Penyakit parah atau gangguan mental pada salah satu atau kedua orang tua, misalnya tidak mampu merawat dan mengasuh anak karena gangguan emosional dan depresi.
- 6) Sejarah penelantaran anak. Orang tua yang semasa kecilnya mengalami perlakuan salah cenderung memperlakukan salah anak-anaknya.
- 7) Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman yang kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap cauh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham ekonomi upah, lemahnya perangkat hukum, tidak adanya mekanisme kontrol sosial yang stabil.

Pendapat Suharto tersebut terlihat bahwa status ekonomi mengambil peranan penting sebagai salah satu faktor terkuat yang mendasari terjadinya kekerasan pada anak, kemudian diikuti oleh faktor dari orang tua yang tidak siap secara psikologis dan juga faktor dari keadaan anak. Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat pada kalangan menengah kebawah lebih banyak kemungkinan terjadinya kekerasan fisik dan psikis pada anak yang dilatarbelakangi oleh kesulitan

ekonomi, minimnya pengetahuan yang benar mengenai pola asuh orang tua yang baik dan kondisi lingkungan yang buruk.

3. Remaja

a. Hakikat Remaja

Menurut wikipedia, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 11 tahun sampai 21 tahun.²² Menurut Piaget, remaja atau dalam bahasa aslinya *adolescence* memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.²³ Kesimpulan yang dapat ditarik dari pengertian diatas adalah remaja merupakan masa saat seseorang sudah meninggalkan masa anak-anak dan mempersiapkan diri menuju masa dewasa yang mengalami berbagai transformasi dalam aspek fisik, psikis dan sosial.

Setiap periode memiliki permasalahannya masing-masing. Masa remaja merupakan masa yang memiliki permasalahan yang sulit diatasi baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Terdapat dua alasan atas kesulitan yang dialami remaja dalam menyelesaikan masalah. Pertama, remaja belum berpengalaman memecahkan masalahnya sendiri karena

²² -----, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/remaja> pada tanggal 30 September 2016

²³ Elizabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan: Edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 246

saat masa kanak-kanak sebagian besar masalah dipecahkan oleh orang tua atau guru-guru. Kedua, remaja merasa dirinya mandiri dan mampu, sehingga mereka menolak bantuan baik dari orang tua maupun dari guru.²⁴ Akhirnya, banyak remaja mencoba mengatasi masalah yang dialaminya menurut cara yang mereka percayai dan kemudian tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan mereka.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Setiap masa perkembangan dalam kehidupan memiliki tugas-tugas yang menjadi target pencapaian dalam suatu masa perkembangan. Tujuan dari tugas-tugas perkembangan ini yang pertama adalah sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui harapan masyarakat dari mereka dalam suatu rentang usia. Kedua, memberi motivasi pada individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial dan yang terakhir adalah untuk menunjukkan pada setiap individu tentang sesuatu yang akan dihadapi dan apa yang diharapkan dari mereka untuk sampai pada tingkat selanjutnya²⁵. Oleh karena itu tugas perkembangan bisa dikatakan sebagai suatu standar yang harus dicapai seseorang

²⁴ Ibid, hal. 208

²⁵ Ibid, hal 9

dalam masa perkembangan tertentu untuk bisa memenuhi ekspektasi lingkungan terhadap seseorang sesuai tingkat perkembangannya.

Elizabeth Hurlock dalam bukunya, menuliskan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst, yaitu²⁶:

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

Hal-hal tersebut merupakan suatu keadaan dan kondisi yang perlu dicapai pada masa perkembangan remaja yang

²⁶ Ibid, hal 10

menjadi pondasi dan bekal untuk memasuki tahap perkembangan yang akan dihadapi selanjutnya.

c. Tanda Ketidakmampuan Penyesuaian Diri Remaja

Hurlock menjelaskan bahwa terdapat hambatan-hambatan dalam mencapai kematangan suatu fase yang menyebabkan ketidakmatangan pada fase perkembangan tersebut ataupun fase perkembangan yang selanjutnya. Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan ketidakmatangan timbul dalam fase remaja. Hal tersebut membuat remaja kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Tanda umum dari ketidakmampuan penyesuaian diri remaja adalah ²⁷:

- 1) Tidak bertanggung jawab, tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
- 2) Sikap yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.
- 3) Perasaan tidak aman, yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok.
- 4) Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.

²⁷ Ibid, hal. 237

- 5) Perasaan menyerah.
- 6) Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- 7) Mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya supaya disenangi dan diperhatikan.
- 8) Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

Dari tanda-tanda yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri akan cenderung menarik diri dari lingkungannya dengan membangun mekanisme pertahanan diri.

B. Kerangka Berpikir

Setiap anak memiliki hak untuk dilindungi dan dicintai. Namun pada kenyataannya tidak setiap anak hidup di dalam kondisi keluarga yang melindungi serta mencintainya. Kekerasan yang sering kali dialami seorang anak adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Yang menjadi masalah serius adalah ketidaksadaran pelaku kekerasan sehingga perbuatannya bisa sampai melebihi batas, sehingga menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang berkelanjutan pada korban kekerasan.

Perlindungan diri merupakan sebuah naluri alami yang dimiliki oleh setiap manusia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Sikap tersebut bisa muncul saat seseorang merasa tidak nyaman atau tidak aman dalam sebuah situasi dan kondisi yang dihadapi. Adapun yang disebut mekanisme pertahanan diri yaitu sebuah proses yang dilakukan oleh ego manusia pada saat ia berada dibawah tekanan ataupun kecemasan. Mekanisme pertahanan ego bertugas untuk mengalihkan, mengganti atau menghilangkan pemikiran mengenai fakta terhadap suatu keadaan dengan hal lainnya yang mampu membuat orang tersebut merasa aman, nyaman dan terlepas dari masalah, walaupun sifatnya hanya sementara. Mekanisme pertahanan diri dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu pertahanan diri dewasa, neurotis, dan tidak dewasa. Tiap kelompok memiliki berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri yang masuk pada salah satu kelompok tersebut.

Mekanisme pertahanan diri akan muncul pada anak yang mengalami kekerasan fisik dan psikis sebagai jalan keluar dari ketakutan dan kecemasan yang timbul akibat kekerasan tersebut. Anak korban kekerasan akan mengeluarkan diri dari keadaan tidak nyaman dan tidak aman kemudian membangun suatu pemikiran yang menjadikan dirinya kedalam kondisi yang menimbulkan perasaan aman dan nyaman.

Mekanisme pertahanan diri merupakan hal yang normal terjadi pada manusia. Namun, dalam lingkup bimbingan dan konseling mekanisme pertahanan diri bisa menjadi penghalang dalam proses pemberian bantuan, karena mekanisme pertahanan diri bersifat menyangkal dan mengganti realitas, sehingga tidak bisa dipastikan apakah informasi yang didapatkan oleh seorang konselor sesuai dengan kenyataan yang terjadi dan membuat konselor kesulitan untuk memberikan bantuan yang tepat sasaran. Kemudian mekanisme pertahanan diri juga akan menghalangi guru bimbingan dan konseling membantu anak korban kekerasan memperbaiki dirinya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti profil mekanisme pertahanan diri pada anak korban kekerasan fisik dan psikis.